Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

BENGKEL PENULISAN FIKSI ISLAMI UNTUK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BHAKTI NUGRAHA KABUPATEN BOGOR

Lili Awaludin[1], Bunyamin Faisal Syarifudin[2], Wanda Anggara[3]
[123]*Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*
liliawaludin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan rumah pertama bagi kegiatan literasi di Indonesia. Namun, seiring perkembangan teknologi, digitalisasi, dan kemudahan akan akses informasi, potret pondok pesantren sekarang ini justru malah mengalami kemunduran dalam hal literasi. Oleh sebab itu, kegiatan PKM seperti peningkatan kecakapan literasi para santri mesti diselenggarakan. Berpijak pada argumentasi tersebut, kemudian tim pengabdi kegiatan PKM menyelenggarakan bengkel penulisan fiksi islami untuk santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor. Bengkel penulisan fiksi islami untuk santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor ini bagi tim pengabdi dirasa menjadi salah satu hal krusial, upaya strategis, dan tentu penting untuk diselenggarakan. Kemudian agar PKM ini menjadi PKM yang komprehensif, dalam pelaksanaannya PKM ini menggunakan pendekatan workshop yang dilakukan secara daring dan luring. Hasil dari PKM ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan berupa buku antologi fiksi islami dari para santri. Selain itu, hasil dari PKM ini yang mana berupa penerbitan kumpulan fiksi islami diharapkan juga menjadi implementasi nyata dari peningkatan kapasitas literasi di pondok pesantren.

Kata kunci*: Bengkel Penulisan, Fiksi Islami, Pesantren*

Abstract

Pesantren are the oldest educational institutions in Indonesia and the primary home for literacy activities. However, with the advancement of technology, digitalization, and ease of access to information, the current portrait of Pesantren is actually experiencing a decline in literacy. Therefore, PKM activities such as improving the literacy skills of students must be organized. Based on this argument, the PKM activity service team held an Islamic fiction writing workshop for students at the Pesantren Bhakti Nugraha in Bogor Regency. For the PKM team, this Islamic fiction writing workshop for students at the Pesantren Bhakti Nugraha Islamic in Bogor Regency was considered crucial, a strategic effort, and certainly important to organize. Furthermore, to ensure this PKM is comprehensive, the implementation uses a workshop approach conducted online and offline. The results of this PKM are expected to improve communication skills, both verbally and in writing, in the form of an anthology of Islamic fiction from the students. In addition, the results of this PKM, which is in the form of publishing a collection of Islamic fiction, are also expected to be a real implementation of increasing literacy capacity in Pesantren.

Keywords*: Writing Workshop, Islamic Fiction, Pesantren*

1. PENDAHULUAN

Masalah literasi khususnya di negara Indonesia, masih menjadi suatu isu yang sangat menarik untuk didiskusikan dan mesti diberi perhatian lebih. Hal ini sangatlah beralasan pasalnya masyarakat belum menjadikan kegiatan literasi seperti membaca dan menulis sebagai suatu

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

kebiasaan. Kharizmi (2015) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia dasariahnya adalah masyarakat eliterat, yang berarti masyarakat melek huruf atau memiliki atribusi untuk dapat membaca namun tidak memiliki keinginan untuk menjadikan membaca sebagai aktifitas atau kebiasaan sehari-hari. Berdasarkan pada potret seperti demikian, menjadi wajar jika data dari *World's Most Literate Nations* yang dirilis pada tahun 2017 oleh Central Connecticut State University Amerika Serikat mendudukkan negara Indonesia pada posisi 60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kecakapan literasi. Pada konteks ini dapat juga disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang rendah atau minim dalam hal kecakapan literasi dan budaya literasi.

Padahal literasi tidak hanya menyoal keberaksaraan, yakni kecakapan menulis dan membaca saja. Lebih jauh lagi, literasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk melakukan kebiasaan berpikir kritis dengan diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya dalam sebuah proses kegiatan literasi tersebut bermuara pada terciptanya sebuah karya. Bahkan literasi dimaksudkan tidak hanya bermuara pada terciptanya sebuah karya saja, melainkan melalui kegiatan literasi kemajuan pendidikan dan pembangunan sosial juga dapat tercipta. Tamin (2021) berpendapat bahwa literasi merupakan tonggak kemajuan pendidikan dan pembangunan sosial. Melalui kecakapan akan literasi, setiap individu dapat berpartisipasi penuh dalam segala lini kehidupan seperti halnya pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh sebab itu, literasi mesti digalakkan sebab perannya yang begitu sentral dalam pembangunan atau kemajuan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Berdasarkan pada argumentasi Tamin tersebut, dapat diasumsikan bahwa literasi mesti digalakkan sebab miliki peran sentral dalam mendorong kemajuan pendidikan maupun pembangunan sosial. Senada dengan Tamin, Malawi berpendapat literasi bukan hanya sekedar kecakapan membaca dan menulis, melainkan juga menambah keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang dapat membuat seseorang mampu berpikir kritis, mampu berkomunikasi, dan mampu mengembangkan potensi serta aktif berpatisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian kembali berbicara mengenai budaya literasi di masyarakat Indonesia, apabila menjelajah sejarah ke masa lalu, masyarakat Indonesia melalui pondok pesantren justru memiliki budaya yang kental dengan literasi. Suharso dan Sarbini (2018) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan khas Nusantara ini dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang kental dengan budaya literasi. Bahkan bisa dikatakan bahwa pesantren adalah rumah pertama bagi kegiatan literasi di Indonesia.

Berdasarkan pada asumsi Suharso dan Sarbini tersebut, dapat diargumentasikan bahwa kegiatan literasi atau sastra sudah mendarah daging dalam pendidikan di pesantren. Hal tersebut pun sangat beralasan sebab pondok pesantren telah mengenal pelbagai kegiatan literasi melalui literatur-literatur kitab karya para ulama, melalui nadham-nadham, melalui syair barzanji, dan pujian yang dikumandangkan setelah adzan menjelang shalat berjama'ah. Lebih jauh lagi, dalam khazanah pesantren di Indonesia kegiatan literasi bukan saja digalakkan, akan tetapi menjadi suatu wahana pembentukan karakter. Namun, kini arus globalisasi, integrasi perkembangan teknologi dan

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

virtualisasi informasi membuat sebagian besar generasi pesantren mengalami kemunduran juga dalam hal kecakapan literasi. Maskur (2019) berpendapat karena kemajuan teknologi dan informasi, pondok pesantren yang dikenal lekat dengan budaya literasi seperti menulis dan membaca justru kini mengalami kemunduran. Semakin mudahnya mengakses informasi, dan majunya teknologi justru berbanding terbalik dengan tingkat literasi.

Bagi sebagian kalangan pondok pesantren, kemajuan justru menimbulkan kemalasan dalam hal membaca terlebih lagi menulis. Padahal kedua hal tersebut merupakan tradisi khas pondok pesantren. Tak hanya terkungkung pada rasa malas, terkadang persoalan menulis untuk kebanyakan orang, dipandang sebagai sebuah kemewahan tensendiri. Pasalnya untuk dapat menuangkan pikiran dan aspirasi, orang perlu keahlian, alat, dan yang paling penting, waktu. Tidak banyak orang yang merasa dikaruniai itu semua. Untuk santri di pondok pesantren dengan sistem pembelajaran "non-modern", para santri harus mengerahkan tenaga dan meyiasasti waktu disela-sela kegiatan mengaji yang padat untuk menyelesaikan sebuah tulisan. Bahkan hal ini dapat diasumsikan jika menulis bukan hanya kemewahan, tapi juga sesuatu yang mungkin tak terpikirkan. Untuk para santri ini, bahkan waktu senggang pun adalah sebuah kemewahan.

Jika pun ada keluangan waktu, keterbasan perangkat yang ada di lingkungan pondok pesantren untuk mengakomodir mereka menulis seperti perangkat komputer atau laptop juga menjadi tembok halangan tersendiri. Satu-satunya cara yang dapat mereka tempuh untuk menyiasati keterbatasan tersebut tentunya dengan menulis manual menggunakan buku tulis. Dengan kondisi demikian untuk menulis pun butuh usaha berlebih dari mereka. Maka tidaklah heran, pada saat ini karya dari para santri atau karya yang dihasilkan dari pondok pesantren mengalami penurunan cukup signifikan. Tentu sangat dipahami jika kini santri langka menulis. Bukannya mereka enggan, tapi untuk memiliki keahlian menulis, orang perlu berlatih. Berlatih adalah kegiatan yang berulang-ulang dan membutuhkan waktu. Sedangkan waktu adalah hambatan utama bagi para santri.

Rintangan ini tidak bisa selalu dimaklumi dan dibiarkan dengan begitu saja. Karena jika begitu, maka kedepannya kejayaan pondok pesantren hanya akan jadi kenangan manis masa lalu saja. Pondok pesantren dan santri akan tampil berulang-ulang sekadar menjadi angka-angka dan grafik. Aspirasi, ingatan, gagasan dan sudut pandang mereka selalu diwakili oleh orang lain. Oleh sebab itu, kegiatan literasi di pondok pesantren mesti gencar digalakkan agar pondok pesantren kembali menjadi rumah bagi literasi di masa yang akan datang. Kemudian cara untuk mengembalikan semangat literasi, bahkan meningkatkan literasi, salah satunya ialah dengan menulis cerita fiksi. Meskipun kadang dipandang sebelah mata, cerita fiksi justru bisa menjadi sebuah stimulus bagi peningkatan kecakapan literasi.

Merujuk pada asumsi Ihsania (2020), sifat cerita fiksi yang imajinatif, menarik, ringan, mudah dipahami untuk dibaca serta cukup mudah untuk ditulis, bisa meningkatkan kecapakan literasi secara signifikan. Oleh sebab itu, kemudian pemilihan cerita fiksi sebagai stimulus untuk peningkatan kecakapan literasi untuk santri dirasa sangat cocok. Terlebih latar belakang pendidikan para santri yang reratanya merupakan pelajar sekolah menengah, maka pemilihan penulisan cerita fiksi sangatlah

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

cocok karena mereka tidak perlu untuk berat-berat memikirkan alur dan keutuhan gagasan. Para santri hanya tinggal memilih sepenggal pengalaman hidupnya atau mengarang peristiwa unik yang terlintas dipikiran mereka dan menuliskannya dengan peranti yang baik dan dalam tulisan yang ekonomis hingga mudah dan layak untuk dibaca. Hal tersebut juga menilik pada fakta dilapangan bahwa mekanika tulisan seperti struktur kalimat, pungtuasi bahkan ejaan adalah hambatan utama bagi mereka menulis. Struktur kalimat para santri rata-rata sangatlah dipengaruhi oleh bahasa lisan. Oleh sebab itu, pada bengkel penulisan ini sebagian besar waktu dihabiskan untuk membenahi atau menyempurnakan peranti-peranti penulisan. Dengan kata lain, fokus utama pada pelatihan ini adalah bagaimana cara menulis, bukan apa yang dituliskan.

2. METODE

Metode yang secara umum dipergunakan dalam pelatihan penulisan biografi untuk kaum buruh di Kabupaten Karawang ini ialah metode *Asset Based Community-driven Development* atau yang karib dikenali dengan akronim ABCD. Metode ini sendiri, pada umumnya ialah sebuah metode pendampingan yang fokus utamanya memanfaatkan aset dan potensi masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan pemberdayaan. Merujuk pada pendapat Kretzmann (2002), *metode Asset Based Community-driven Development* merupakan sebuah metode berbasis asset yang mana bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan asset baik itu berwujud maupun tak berwujud yang tersedia bagi masyarakat daripada mencari kekurangan. Dengan perkataan lain pada metode ini, pendampingan atau pengembangan dilakukan berdasarkan potensi-potensi atau modal yang ada dan dapat digali dari masyarakat itu sendiri.

Kemudian, dalam pelatihan penulisan biografi bagi buruh di Kabupaten Karawang ini, metode Asset Based Community-driven Development digunakan dengan alasan bahwa para buruh dalam pelatihan penulisan notabenenya tergabung dalam sebuah serikat buruh, yang tentunya telah memiliki sejumlah aset sebelumnya. Hal yang selanjutnya perlukan tinggal pengembangan terhadap aset tersebut. Maka, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelatihan penulisan biografi ini yakni, langkah inkulturasi, langkah discovery, desain, define, dan refleksi. Langkah pertama, yakni langkah inkulturasi adalah upaya peleburan pendamping ke masyarakat objek sasaran. Kedua, discovery ialah suatu langkah pendalaman tentang aset, hal-hal positif, pencapaian, dan pengalaman keberhasilan yang pernah diraih di masa lalu. Ketiga, desain merupakan langkah perumusan atau tindak lanjut atas potensi yang diperoleh. Keempat, define adalah langkah dalam menentukan tahapan yang telah dirumuskan. Terakhir, langkah refleksi ialah monitoring dan evaluasi atas rangkaian tahapan yang telah dilalui.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mewujudkan program PKM berupa kegiatan bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor, tim pengabdian melakukan langkah-langkah yang sistematis agar program PKM mencapai hasil yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan dari para santri yang mana merupakan peserta pelatihan. Oleh sebab itu, program PKM berupa bengkel penulisan fiksi islami ini dilakukan mulai dari tahap observasi dan asesmen kebutuhan sampai dengan rencana tindak lanjut yang dibuat agar keahlian yang

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

dimiliki dapat dimanfaatkan, dikelola dan dikembangkan oleh para santri sendiri.

Asesmen Kebutuhan

Pada tanggal 16 Juni 2023 dilakukan asesmen kebutuhan yakni diskusi terpumpun (Focus Group Discussion) yang melibatkan pimpinan Pondok Pesantren Bhakti Nugraha, K.H. Mahmud Fauzi, M.M. Selain pimpinan, dalam diskusi terpumpun juga melibatkan Pengasuh dan Staf Pengajar Pondok Pesantren Bhakti Nugraha. Diskusi ini berlangsung di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor dari pukul 10.00 sampai 16.30 WIB. Dari diskusi ini didapatkan beberapa situasi:

1. Pondok Pesantren Bhakti Nugraha tengah mendorong pengembangan kecakapan para santri dibidang literasi.
2. Ada sejumlah santri yang memiliki potensi dalam hal menulis akan tetapi tidak memiliki media dan gagasan yang dirasa pantas untuk dituliskan;
3. Ada sejumlah santri yang ingin memiliki kecapakan menulis tetapi tidak tahu bagaimana cara mendapatkannya;
4. Pondok Pesantren Bhakti Nugraha ingin mengakomodir terciptanya ekstakulikuler menulis dan literasi secara umum;
5. Pondok Pesantren Bhakti Nugraha ingin menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan pondok pesantren dan ingin mengembalikan marwah pondok pesantren sebagai rumah bagi literasi;
6. Sebagian besar para santri berpendidikan dasar menengah;

Kemudian berdasarkan dari hasil asesmen kebutuhan melalui diskusi terpumpun tersebut, tim pengabdian dan para peserta yang hadir dalam diskusi terpumpun secara bersama-sama merumuskan beberapa kebutuhan. Adapun rumusan kebutuhan tersebut diantara yakni:

1. Pondok Pesantren Bhakti Nugraha perlu memiliki bahan bacaan diluar dari bacaan ilmu keagamaan;
2. Pondok Pesantren Bhakti Nugraha perlu meningkatkan kecapakan menulis para santri;
3. Perlu ada para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha yang memiliki kemampuan literasi yang cukup mumpuni agar dapat menjadi pendidik dan pengorganisasi ekstrakulikuler literasi;
4. Pondok Pesantren Bhakti Nugraha perlu mendorong para santri agar lebih giat untuk menulis dan membaca.

Gambar 1. Asesmen Kebutuhan



Penyusunan Program

Berdasarkan dari hasil diskusi terpumpun dan rumusan kebutuhan yang di dapat oleh tim pengabdian, selanjutnya terpetakan masalah-masalah literasi yang lebih kongkrit yang perlu untuk ditanggulangi dan betul-betul dibutuhkan oleh para peserta bengkel penulisan fiksi islami. Maka program PKM bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor ini kemudian membuat program pelatihan penulisan biografi seperti

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

yang terdapat dalam gambar tabel program berikut.

Gambar 2. Penyusunan Program

Kategori	Kondisi	Solusi/Langkah yang Dilakukan
Peserta	Tingkat pendidikan dasar menengah	Setidaknya peserta memiliki tingkat literasi dasar
	Mayoritas laki-laki	Sudah ada lima orang santri perempuan yang sangat berminat ikut pelatihan, lima orang ini diikutkan tanpa ada syarat-syarat lain
	Pondok Pesantren Bhakti Nugraha tidak bisa memastikan sesiapa saja yang pasti ikut dalam pelatihan	Setidaknya 10 peserta dan tidak lebih dari 20 peserta
Pengelola	Pondok Pesantren Bhakti Nugraha belum berpengalaman dalam mengelola kegiatan bengkel penulisan	Tim PKM LP2M yang mengelola kegiatan perdana ini
Tempat	Pondok Pesantren Bhakti Nugraha memiliki aula dan perlengkapan yang dapat digunakan untuk bengkel penulisan akan tetapi keterbatasan jarak dengan tim PKM	Pelatihan dilakukan secara luring dan daring.
Waktu	Calon peserta adalah santri yang sulit sekali meluangkan waktu. Banyak di antaranya harus mengaji pada malam hari dan di akhir minggu. Peserta yang ikut lintas jenjang, antara SMP dan SMK. Hal ini membuat jadwal tidak singkron antar peserta.	Pelatihan sebagian besar dilakukan secara *asynchronous* atau tidak *real time*. Materi pelatihan ditulis dan direkam lalu dibaca dan ditonton oleh peserta kapanpun mereka bisa.
Biaya	Peserta merupakan santri atau pelajar	Seluruh biaya yang dibutuhkan untuk pelatihan, penerbitan, pencetakan buku, peluncuran, ditanggung oleh tim PKM.
Media pembelajaran	Peserta dapat mengakses media seperti YouTube	Materi pelatihan direkam dan diunggah di YouTube
	Peserta memiliki keterbatasan dengan media pembelajaran daring seperti Edmodo, Zoom dan Google Classroom	Perlu ada pelatihan dasar untuk menggunakan kedua media pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan PKM Bengkel Penulisan Fiksi Islami

Setelah proses penyusunan program selesai, kegiatan bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor ini diinisiasi tepat satu minggu setelah kegiatan asesmen kebutuhan dilakukan. Bertempat di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor, bengkel penulisan fiksi islami ini pertama kali dilakukan dalam waktu setengah hari dengan materi pokok sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

A. Perkenalan dan Asesmen Lanjutan

Peserta diminta untuk mengenalkan diri sendiri dan bercerita sedikit tentang hidup mereka. Peserta diminta untuk menuliskan pengalaman ini dalam 5 kalimat saja. Tujuan kegiatan ini adalah selain untuk saling mengenal, juga untuk mengetahui kemampuan teknis dasar masing-masing peserta. Dalam sesi ini pula peserta dikenalkan dengan media pembelajaran daring yakni Zoom, Edmodo, Google Form dan Google Class Room.

Gambar 3. Pertemuan Pertama Kegiatan PKM



B. Motivasi: Semua Bisa Menulis

Bunyamin Faisal mengisi sesi selanjutnya dengan memaparkan bahwa pada dasarnya semua orang bisa menulis. Pemateri menekankan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan seperti naik sepeda: sulit pada pertama kali tetapi akan mahir seiring dengan pengalaman berlatih dan melakukan. Menulis bukanlah pengetahuan, tetapi lebih bersifat kemahiran. Tidak perlu pendidikan tinggi untuk dapat menulis dengan baik.

C. Latihan

Di akhir pertemuan, peserta diminta untuk menuliskan pengalaman hidupnya yang dianggap paling menarik atau penting untuk diceritakan. Mereka diberi waktu satu minggu untuk mengerjakannya dan menyerahkannya melalui email. Peserta juga diminta untuk mengisi

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

daftar kehadiran melalui Google Form.

Gambar 4. Peserta Melakukan Latihan Menulis



2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini, kegiatan bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor dilaksanakan secara daring melalui media Google Classroom. Pada pertemuan ini, tim pengabdian dan para peserta melakukan diskusi tentang tulisan yang telah dikumpulkan oleh para peserta pada sesi latihan pertemuan pertama. Setelah diskusi tulisan tersebut, kemudian tim pengabdian memberikan pelatihan ejaan dan pungtuasi kepada para peserta pelatihan. Kemudian pada akhir pertemuan, tim pengabdian memberikan tugas perbaikan dan pengembangan tulisan baik secara ide, maupun secara jumlah kata hingga tercapai minimal 500 kata.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini, kegiatan bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor kembali dilaksanakan secara daring melalui media Google Classroom. Pada pertemuan ini, tim pengabdian dan para peserta melakukan diskusi tentang tulisan yang telah dikumpulkan oleh para peserta pada sesi latihan pertemuan kedua. Setelah diskusi tulisan tersebut, kemudian tim pengabdian memberikan materi mengenai struktur kalimat kepada para peserta. Kemudian pada akhir pertemuan, tim pengabdian memberikan tugas perbaikan dan pengembangan tulisan baik secara ide, maupun secara jumlah kata hingga tercapai minimal 800 kata.

4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini, kegiatan bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor dilaksanakan secara daring melalui media Google Classroom. Pada pertemuan ini, tim pengabdian dan para peserta bengkel penulisan melakukan diskusi tentang tulisan yang telah dikumpulkan oleh para peserta pada sesi latihan pertemuan ketiga. Setelah diskusi tulisan tersebut, kemudian tim pengabdian memberikan materi mengenai struktur kalimat, poetika dasar seperti metafora, dan deskripsi situasi atau latar kepada para peserta. Kemudian pada akhir pertemuan, tim pengabdian memberikan tugas perbaikan dan pengembangan tulisan baik secara ide, maupun secara jumlah kata hingga tercapai minimal 1500 kata.

5. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini, kegiatan bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor dilaksanakan secara daring melalui media Google Classroom. Pada pertemuan ini, tim pengabdian dan para peserta bengkel penulisan melakukan diskusi tentang tulisan yang telah dikumpulkan oleh para peserta pada sesi latihan pertemuan keempat. Setelah diskusi

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

tulisan tersebut, kemudian tim pengabdian memberikan materi mengenai struktur kalimat, poetika dasar seperti sinonim dan antonim, dan deskripsi situasi atau latar kepada para peserta. Kemudian pada akhir pertemuan, tim pengabdian memberikan tugas perbaikan terhadap tulisan.

6. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam ini dilaksanakan secara luring bertempat di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor. Pada pertemuan ini, tim pengabdian dan para peserta bengkel penulisan fiksi islami secara bersama-sama melakukan penyuntingan ejaan, pungtuasi, dan struktur kalimat pada naskah fiksi islami yang masih luput dari perbaikan. Naskah fiksi islami tersebut kemudian dibaca kembali oleh seluruh peserta untuk dibaca ulang dan dikomentari, diubah atau ditambah jika diperlukan. Proses ini di luar dugaan memerlukan waktu yang sangat panjang. Awalnya direncanakan hanya dilakukan dalam dua hari, tetapi pada kenyataannya dibutuhkan waktu hingga lima hari sampai segala bentuk kesalahan tulisan baik yang bersifat teknis mapupun non-teknis berhasil diperbaiki.

7. Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh ini dilaksanakan secara daring melalui media Google Classroom. Pada pertemuan ketujuh ini, tim pengabdian dan para peserta melakukan fiksasi naskah akhir dan menyerahan naskah akhir ini kepada tim tata-letak dan perwajahan untuk dibuatkan dua dummy buku. Proses ini membutuhkan setidaknya lima hari kerja dengan perbaikan di sana-sini. Kedua dummy tersebut didisusikan lagi dengan peserta untuk dipilih mana yang paling disukai.

8.Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan ini dilaksanakan secara luring pada tanggal 12 Agustus 2023, bertempat di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor. Pada pertemuan ini, tim pengabdian dan para peserta melaksanakan evaluasi kegiatan bengkel penulisan fiksi islami, diskusi buku, dan peluncuran buku hasil bengkel penulisan fiksi islami. Pada pertemuan kedelapan ini juga, diskusi dan peluncuran buku antologi fiksi islami hasil bengkel penulisan fiksi islami dilakukan dengan mengundang berbagai pihak yang terkait dengan penulisan fiksi islami, baik dari kalangan pesantren, mahasiswa, peneliti, sastrawan dan khalayak umum.

Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan

Selama program PKM berupa bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor berlangsung, tim pengabdian terus berkonsultasi dan berdiskusi dengan para pengurus Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor mengenai kualitas bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri, perbaikan-perbaikan, dan penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan. Selain itu, tim pengabdian juga tidak lupa untuk meminta umpan balik setiap sesi atau pertemuan kepada para peserta bengkel penulisan fiksi islami agar sesi berikutnya dapat lebih berterima dan berjalan lebih efektif juga efisien. Kemudian setiap hasil evaluasi dicatat dan direkam dalam dokumen evaluasi kegiatan oleh tim pengabdian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil program PKM berupa bengkel penulisan fiksi islami untuk para santri di Pondok Pesantren Bhakti

Jurnal Dedikasi untuk Negeri
Volume 4 Nomor 1, Juli 2025
Universitas Muhammadiyah Lampung
E-ISSN. 2962-9608
http://journal.uml.ac.id/JDN
Copyright © 2025

Nugraha Kabupaten Bogor, kemudian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, para santri peserta dari program PKM bengkel penulisan fiksi islami ini merupakan pelajar tingkat menengah dengan rerata pendidikan berkisar antara SMP dan SMA. Oleh sebab itu, mekanika tulisan seperti struktur kalimat, pungtuasi atau bahkan ejaan adalah hambatan utama bagi mereka menulis. Hal tersebut terartikulasi melalui struktur kalimat yang disusun oleh para santri tersebut yang mana rata-ratanya sangatlah dipengaruhi oleh bahasa lisan, bahkan bahasa pergaulan sehari-hari atau bahasa sosial media.

Kedua, di luar dugaan kebutuhan waktu yang diperlukan untuk PKM bengkel penulisan fiksi islami ini tiga kali lipat lamanya dari yang direncanakan. Alokasi waktu yang paling besar adalah kegiatan peserta menyunting sendiri tulisannya dan kegiatan peserta belajar cara pengoperasian perangkat komputer untuk menulis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat perangkat komputer untuk menulis sangatlah terbatas dan keterbatasan itu menyebabkan beberapa dari peserta tidak tahu cara mengoperasikan perangkat komputer.

Ketiga, para peserta PKM bengkel penulisan fiksi islami berkomitmen untuk tetap menulis dan akan mengikuti kegiatan bengkel penulisan lanjutan jika ada. Selain itu, pengurus Pondok Pesantren Bhakti Nugraha Kabupaten Bogor juga berkomitmen untuk membuat komunitas atau ekstrakulikuler sastra dan menulis yang bertujuan untuk menyebarluaskan kesadaran literasi di kalangan santri. Ini diharapkan dapat menjadi salah satu luaran pengabdian yang dapat menjamin keberlanjutan upaya-upaya peningkatan dan perluasan literasi di kalangan santri. Sehingga santri dapat meningkatkan kemampuannya dalam mencerap informasi dan mengembalikan pesantren sebagai rumah bagi literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R. (2013). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group).

AR, Z. T., Kusaeri, K., Alfiyah, H. Y., & Purnamasari, N. I. (2021). Menakar Budaya Literasi Di Pesantren; Siginifikansi dan Relevansi Metode Programme for International Student Assessment. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 10*(1), 69–88. https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.4356

Gillette, A. (1985). Youth, Literacy and Participation. *International Review of Education/ Internationale Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft/ Revue Internationale de l'Education, 31*(4), 373–395. http://www.jstor.org/stable/3444353.

Green, G. P. & Haines, A. (2002). *Asset Building & Community Development*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.

Ihsania, S. (2020). Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1), 81-90.

Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuann Literasi. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar, 2*(2), 11–21.

Malawi, I. (2017). Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal. Surabaya: Media Grafika.

Copyright © 2025

Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ: Jurnal Pendidikan Islam, 2* (1).

Suharso, P., & Sarbini, S. (2018). Coastal Community Response To The Movement Of Literacy: A Study On Literacy Culture In Demak Pesantren's. *E3S Web of Conferences, 47,* Article 07004. https://doi.org/10.1051/e3sconf/20184707004